



# Risalah Kebijakan

Nomor 28, November 2021

## Layanan Pameran Digital: Solusi Pemanfaatan Museum di Masa Pandemi COVID-19

### Ringkasan

- Sebagian besar museum di DKI Jakarta tutup pada masa pandemi COVID-19, sehingga pengelola museum melakukan adaptasi dan inovasi dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mengomunikasikan koleksinya kepada khalayak. Pameran secara digital dilakukan melalui *virtual tour*, *virtual reality*, *augmented reality*, dan *video mapping*. Selain itu, museum juga menggalakkan promosi dan kegiatan melalui website dan media sosial yang mereka miliki.
- Peralihan layanan museum ke ranah digital ini terbukti meningkatkan apresiasi dan kunjungan masyarakat terhadap museum di masa pandemi COVID-19, sehingga pengelola museum perlu meningkatkan konten pameran maupun layanan lainnya secara virtual dengan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Selain itu, pemerintah perlu memberikan sokongan untuk mengoptimalkan layanan digital ini melalui dukungan anggaran, pelatihan dan pendampingan, serta penyediaan SDM yang kompeten.



## Konteks

Indonesia saat ini memiliki 439 museum (Pusdatin Kemendikbud, 2020). Namun, Sejak April 2020, hampir semua museum di seluruh dunia ditutup karena pandemi COVID-19, termasuk di Indonesia (ICOM, 2020). Data dari UNESCO menunjukkan, terdapat sekitar 90% dari 85.000 museum di dunia yang menghentikan layanan kunjungan untuk publik (UNESCO, Mei 2020). Hal ini berdampak pada keberlangsungan museum karena aktivitas layanan secara langsung terhenti.

Menghadapi situasi ini, museum dituntut untuk melakukan inovasi dan adaptasi, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi digital. Oleh sebab itu, Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak) melakukan kajian mengenai digitalisasi museum untuk memahami bagaimana pengelola museum beradaptasi agar tetap dapat melayani masyarakat.

Penelitian dilakukan pada Mei – Oktober 2020 melalui diskusi kelompok terpumpun (DKT) dan analisis data sekunder. Subjek penelitian meliputi pengelola museum, pemangku kepentingan museum (baik pemerintah pusat dan pemerintah daerah), pemerhati museum, dan masyarakat. Lingkup penelitian dibatasi hanya pada museum-museum di DKI Jakarta, baik yang dikelola oleh kementerian/lembaga, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, maupun yayasan/perorangan (pribadi).

Berdasarkan pengelolaannya, museum yang dikaji terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, museum yang dikelola kementerian/lembaga, yakni: Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Museum Polisi Republik Indonesia (POLRI), Museum IMERI FKUI, dan Museum Listrik dan Energi Baru. Kedua, museum yang dikelola Pemerintah DKI Jakarta, yakni: Museum Sejarah Jakarta, Museum Seni dan Keramik, dan Museum Kebaharian. Ketiga, museum yang dikelola yayasan/perorangan, yakni: Museum Layang-Layang dan Museum Ciputra.

## Sebagian besar museum di Jakarta berupaya memanfaatkan teknologi digital untuk menyelenggarakan pameran virtual di masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 33 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), seluruh wilayah DKI Jakarta diberlakukan PSBB dari pertengahan Maret sampai dengan awal Juni 2020. Semenjak diberlakukannya PSBB tersebut, seluruh tempat wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan ditutup untuk pengunjung.

Ditutupnya museum menyebabkan para pengelola museum berupaya beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi digital agar tetap dapat mengomunikasikan koleksinya (Gambar 1). Upaya digitalisasi tersebut dilakukan terhadap pameran tetap maupun pameran temporer. Layanan secara digital ini juga dilakukan pada kegiatan museum lainnya, seperti media interaktif, layanan, promosi dan publikasi, dan program publik.



**Gambar 1** Bentuk-bentuk Digitalisasi Museum Selama Pandemi COVID-19

Dalam penerapannya, digitalisasi pameran dilakukan dengan tetap memerhatikan prinsip-prinsip pameran, yakni: terdapat benda koleksi yang dipamerkan, terdapat alur cerita (*storyline*) yang menunjang keberadaan benda koleksi yang dipamerkan, menerapkan teknik dan metode pameran, dan didukung oleh sarana dan prasarana yang diperlukan (Trilestari, 2008). Pameran secara digital ini dilakukan melalui virtual tour, virtual reality, augmented reality, dan video mapping. Di samping itu, ada juga media interaktif yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung berupa komik digital, penggunaan layar sentuh untuk penelusuran koleksi museum, dan permainan. Dengan memerhatikan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan pameran museum akan tetap mampu menarik minat pengunjung secara daring, meskipun secara fisik museum ditutup.

Dari hasil DKT terungkap, museum-museum yang dikelola Pemprov DKI Jakarta dalam melakukan adaptasi tidak memiliki anggaran khusus untuk layanan yang bersifat daring. Sebagian besar anggaran museum difokuskan untuk penanganan COVID-19 dan hanya tersisa sedikit anggaran untuk operasional. Salah satu strategi yang dapat dilakukan, pemerintah kemudian berupaya meningkatkan jejaring dan kerja sama layanan museum dengan Google, khususnya bagi museum yang belum bekerja sama dengan platform Google Art & Culture.

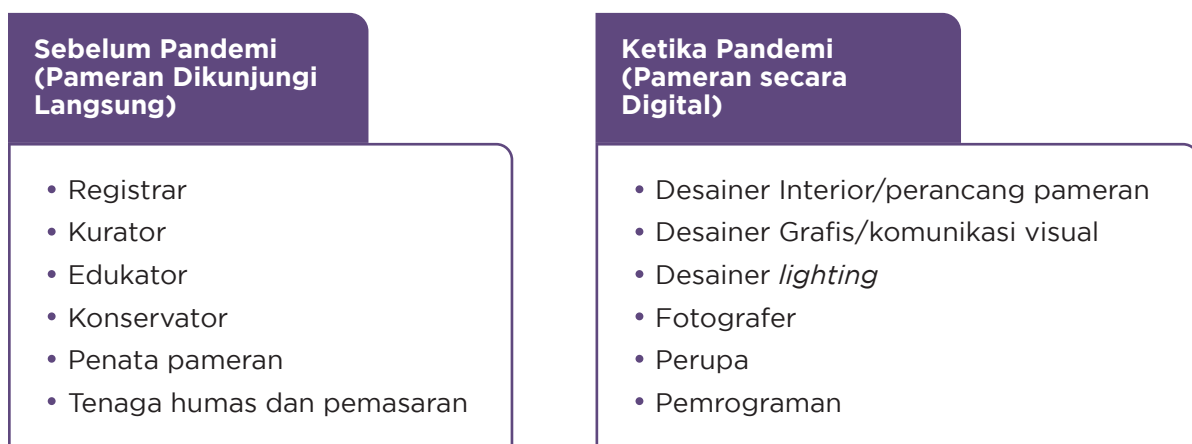
Memasuki awal Juni 2020, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengeluarkan kebijakan PSBB Transisi yang memungkinkan pembukaan museum secara terbatas. Dalam pelaksanaannya, pengelola museum diwajibkan menerapkan protokol kesehatan ketat terhadap para pengunjung, seperti menggunakan masker, mengecek suhu tubuh, serta wajib menjaga jarak selama melakukan kunjungan. Di samping itu, jumlah pengunjung juga dibatasi 50% dari kapasitas maksimalnya.

Jam buka dibatasi dari pukul 09.00 hingga 15.00 WIB, dan hal tersebut berlaku untuk hari Selasa hingga Minggu sesuai dengan hari buka objek wisata. Kendati museum sempat dibuka secara terbatas di masa PSBB Transisi, namun kunjungan secara virtual tetap membuka peluang peningkatan jumlah kunjungan di masa pandemi.

### **Adaptasi pameran secara virtual memerlukan dukungan sumber daya, baik dukungan dana maupun SDM yang terampil menggunakan teknologi digital.**

Meskipun terbuka kesempatan untuk melaksanakan pameran museum secara digital, namun terdapat beberapa museum yang mengalami kendala, meliputi ketersediaan SDM yang kompeten dan penyediaan anggaran untuk media digital. Sebagai contoh, beberapa museum mengalami pemotongan anggaran pada hampir semua aktivitas karena dialihkan untuk penanganan dampak pandemi. Demikian pula halnya dengan museum-museum yang dikelola yayasan atau perorangan yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan operasional, seperti listrik, perawatan koleksi, dan pembayaran gaji karyawan. Belum lagi kebutuhan anggaran untuk keperluan pameran digital. Manajemen museum pun terpaksa melakukan pengurangan tenaga pengelola untuk efisiensi biaya operasional museum, mengingat pendanaan museum hanya mengandalkan dana dari biaya tiket masuk pengunjung.

Pameran museum di masa pandemi juga memerlukan kesiapan dari segi penata pameran. Sebelum pandemi, museum umumnya memerlukan SDM yang bertugas sebagai registrar museum, kurator, edukator, konservator, penata pameran, serta tenaga humas dan pemasaran (Direktorat Museum, 2008). Tetapi, untuk menyelenggarakan pameran secara virtual, maka diperlukan SDM dengan tugas-tugas baru, seperti desainer interior atau perancang pameran, *desainer grafis*/komunikasi visual, perupa, fotografer, *desain lighting*, dan *programmer* (Gambar 2).



**Gambar 2** Penambahan Kebutuhan SDM untuk Mendukung Pameran Digital

Sumber: Diolah dari Trilestari (2008) dan Data FGD

Berkaca pada kebutuhan SDM di atas, sayangnya belum semua museum di DKI Jakarta memiliki SDM yang diperlukan. Museum-museum tersebut juga masih mengalami berbagai kendala untuk menyajikan layanan secara digital. Pertama, sumber atau materi yang ditampilkan dalam pameran digital belum seluruhnya dalam kondisi baik. Kedua, pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk menggunakan media digital sebagai sarana mengakses layanan museum belum merata. Ketiga, terjadinya efisiensi tenaga pengelola museum pada museum milik swasta (baik yayasan maupun perorangan) karena pemasukan dana dari penjualan tiket menurun drastis, sehingga untuk memenuhi kebutuhan SDM penata pameran, maka pengelola menggunakan jasa pihak ketiga.

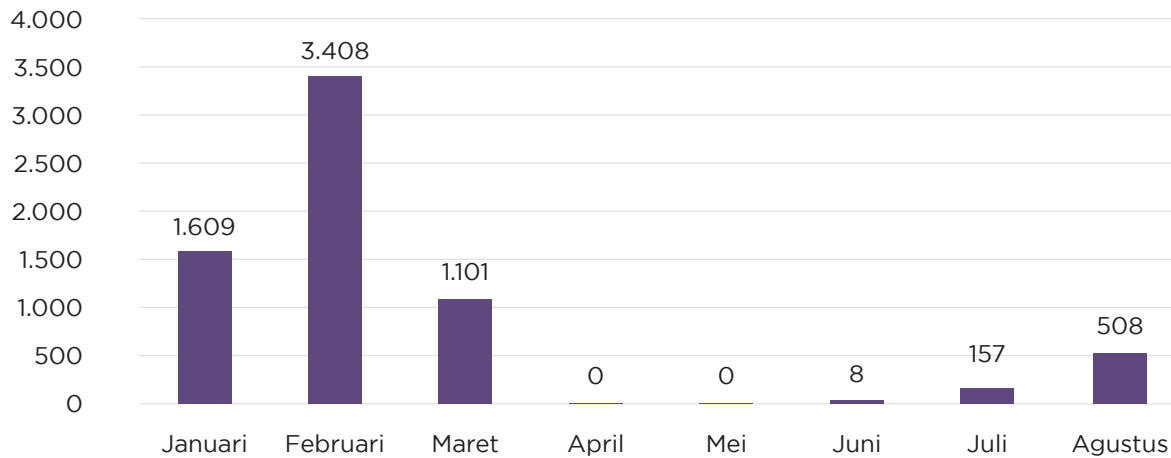
Sebelum diberlakukannya penutupan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, beberapa museum yang dikelola oleh kementerian/lembaga telah memiliki beberapa program digitalisasi, seperti pemanfaatan media interaktif dan virtual tour museum. Ketika pandemi, pemanfaatan media digital tersebut makin meningkat dan mengalami perkembangan, seperti: virtual tour, zoom meeting, dan workshop virtual. Anggaran untuk pelaksanaan kegiatan dengan media digital tersebut umumnya mendapat dukungan dana dari APBN.

Sebaliknya, museum yang dikelola Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sama sekali tidak memiliki anggaran untuk layanan daring, karena terdampak re-focusing anggaran penanganan pandemi. Meskipun demikian, museum-museum tersebut tetap dapat memberikan layanan dengan media digital (seperti: virtual tour, zoom meeting, dan workshop virtual) karena bekerja sama dengan beberapa lembaga lain, seperti Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, Asosiasi Museum Indonesia Daerah (AMIDA) DKI Jakarta Paramita Jaya, komunitas museum/budaya, yayasan mitra museum, dan para content creator. Sedangkan untuk museum yang dikelola oleh perorangan maupun yayasan, sangat terdampak dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi menghadapi tuntutan museum dengan menggunakan teknologi digital karena terkendala SDM dan biaya, seperti pada Museum Layang-Layang dan Museum Ciputra.

### **Apresiasi masyarakat terhadap museum di masa pandemi COVID-19 cukup tinggi dengan indikasi peningkatan kunjungan ke museum secara virtual.**

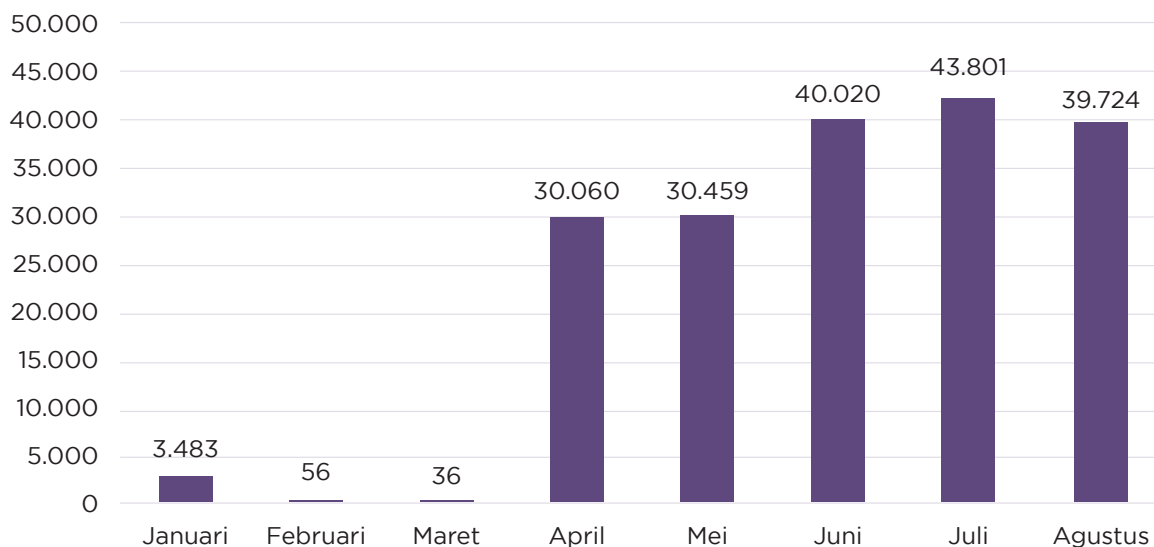
Melalui layanan digital, apresiasi masyarakat terhadap museum di masa pandemi COVID-19 tampak mengalami peningkatan, khususnya kunjungan secara daring. Apresiasi masyarakat tersebut dilakukan melalui berbagai media digital, seperti: virtual tour, virtual reality, augmented reality, video mapping, virtual workshop, dan digitalisasi media interaktif melalui komik digital, penggunaan layar sentuh untuk penelusuran koleksi museum, dan permainan (game). Apresiasi terhadap museum juga dilakukan melalui website maupun kanal media sosial yang dimiliki oleh museum, misalnya Youtube, Instagram, Twitter, Facebook, dan Tiktok.

Pada museum yang dikelola oleh Kemendikbud, seperti Museum Kebangkitan Nasional (Muskitnas), Museum Sumpah Pemuda (Muspada), dan Museum Perumusan Naskah Proklamasi (Munasprok), kunjungan secara fisik ke museum di awal tahun 2020 cukup baik. Kemudian selama PSBB, kunjungan secara fisik sangat dibatasi sehingga hampir tidak ada kunjungan sama sekali. Di masa PSBB transisi, museum kembali buka dengan menerima kunjungan fisik dengan menerapkan protokol kesehatan. Pengaruh PSBB tersebut misalnya dapat dilihat pada data kunjungan ke Museum Naskah Proklamasi (Grafik 1).



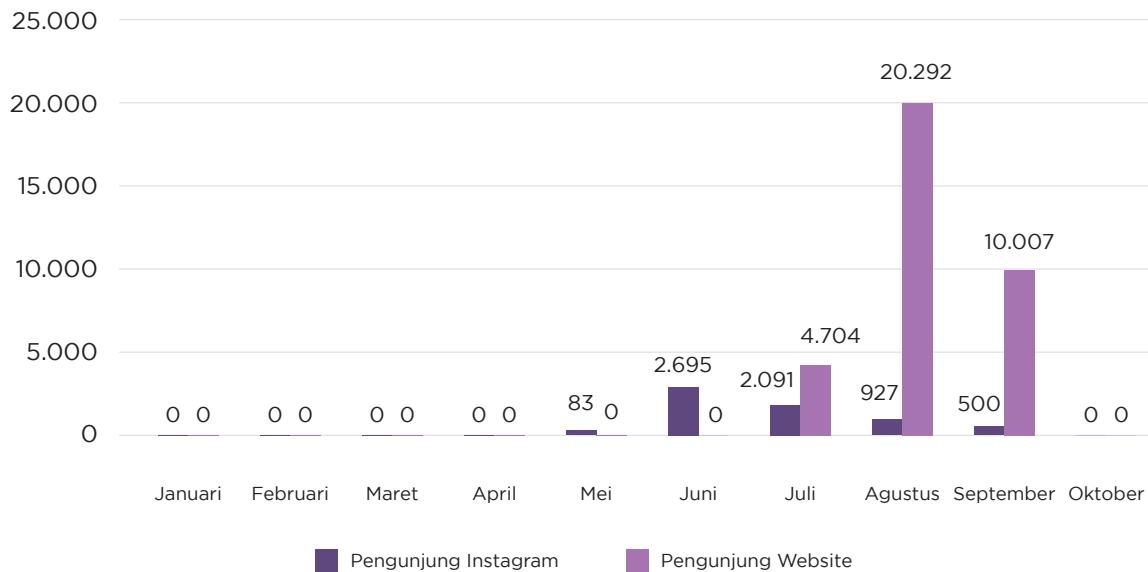
**Grafik 1** Kunjungan Langsung ke Museum Naskah Proklamasi Tahun 2020

Selama periode April hingga Juni, kunjungan ke Museum Naskah Proklamasi hampir nihil. Baru setelah PSBB transisi diterapkan, kunjungan ke museum kembali dibuka, namun dengan pembatasan jumlah pengunjung dan pengetatan protokol kesehatan. Kondisi yang berbeda justru tampak dari kunjungan secara virtual melalui website maupun media sosial, di mana jumlah apresiator malahan meningkat pada masa pembatasan sosial (Grafik 2).



**Grafik 2** Kunjungan via Website dan Media Sosial Museum Naskah Proklamasi, Jan - Agust 2020

Museum lainnya, seperti Museum Indonesia Medical Educational and Research Institute (IMERI) FKUI dan Museum POLRI juga mengalami kondisi serupa. Data kunjungan museum POLRI pada Juni – September 2020 misalnya, mulai meningkat khususnya melalui website dan media sosial Instagram (Grafik 3).



Grafik 3 Kunjungan via Website dan Media Sosial Museum POLRI, Jan – Sept 2020

## Rekomendasi

Berdasarkan temuan di atas, kajian ini merekomendasikan beberapa hal.

1. **Pemerintah perlu mendukung sumber daya yang diperlukan agar museum dapat memanfaatkan teknologi digital dalam melayani pengunjung.**

Dukungan anggaran diperlukan untuk menyiapkan kebutuhan pameran secara virtual. Selain itu, pendidikan dan pelatihan bagi SDM museum perlu diberikan, khususnya dalam penataan pameran digital agar lebih baik melalui kerja sama dengan perguruan tinggi yang memiliki program studi bidang desain grafis, komunikasi visual, desain interior, seni rupa, dan programmer.

2. **Museum perlu meningkatkan kualitas konten materi pameran yang adaptif terhadap tuntutan teknologi, serta mempererat kerja sama dengan berbagai pihak.**

Apresiasi masyarakat terhadap pameran di masa pandemi COVID-19 meningkat melalui *virtual tour*, *virtual reality*, *augmented reality*, *video mapping*, *virtual workshop* dan digitalisasi media interaktif. Hal ini menjadi penegas tentang pentingnya meningkatkan kualitas konten dan tampilan informasi museum yang diminati masyarakat pada media yang lebih luas dan fleksibel. Perlu juga untuk membangun jejaring ke sekolah, perguruan tinggi, pemangku kepentingan, pemerhati museum, dan komunitas museum agar museum tetap dapat dimanfaatkan meskipun terjadi pembatasan kunjungan fisik selama pandemi. Dukungan digitalisasi pameran museum dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti Ditjen Kebudayaan Kemendikbudristek, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, AMIDA DKI Jakarta Paramita Jaya, komunitas museum/budaya, yayasan mitra museum, dan *content creator* untuk memperluas minat kunjungan publik terhadap museum.

## Daftar Pustaka

Direktorat Museum. (2010). Pedoman Pengelolaan Museum. Jakarta: Direktorat Museum, Ditjen Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

International Council of Museums (ICOM). (2020). Museums, Museum Professionals and COVID-19. <https://icom.museum/wp-content/uploads/2020/05/Report-Museums-and-COVID-19.pdf>

Peraturan Gubernur Nomor 33 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

*Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum*

Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin). Statistik Kebudayaan 2020. Jakarta: Pusdatin Kemendikbud.

Trilestari, Irna. (2008). Kajian Tata Pameran Tetap pada Museum Sejarah Jakarta, Jakarta: Thesis Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

UNESCO. (2020). Museums Around The World: In the Face of COVID-19. [https://cimam.org/documents/102/Museums\\_around\\_the\\_world\\_in\\_the\\_face\\_of\\_COVID-19\\_-\\_UNESCO\\_Biblioteca\\_Digital.pdf](https://cimam.org/documents/102/Museums_around_the_world_in_the_face_of_COVID-19_-_UNESCO_Biblioteca_Digital.pdf)



**Risalah Kebijakan** ini merupakan hasil dari penelitian/kajian yang dilakukan oleh **Pusat Penelitian Kebijakan**

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi: **Pusat Penelitian Kebijakan**

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Kompleks Kemdikbud, Gedung E, Lantai 19  
Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270  
Telp. 021-5736365, 5713827

**Tim Penyusun**

Irna Trilestari  
Budiana Setiawan  
Kaisar Julizar  
Linda Efaria